

**KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA
DI KECAMATAN WATES KABUPATEN KULON PROGO
(2000-2001)**



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi Islam / 2000**

Oleh :

Milla Sundari Cahyaningsih

NIM. 000520022

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2006

Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin

UIN Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Milla Sundari Cahyaningsih

Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Milla Sundari Cahyaningsih

NIM : 00520022

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Perbandingan Agama

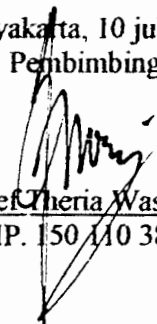
Judul : **KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN
WATES KABUPATEN KULON PROGO (2000-2001)**

Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 10 juli 2006
Pembimbing


Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, M.A.
NIP. 150 110 386

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini Kupersembahkan Untuk:

- Ayahanda dan Ibunda atas curahan kasih sayangNya dalam bimbingannya yang telah memberikan lentera menuju jalan-Nya, serta memberikan dukungan moral maupun material tidak lupa do'a selama ini sehingga ananda dapat menyelesaikan kuliah ini.
- Adikku "Nahda" satu-satunya yang telah memberikan dukungan kepadaku.
- Seseorang yang selalu memotivasiku dan menyayangiku Indra Yuniar
- Untuk sahabatku "Elok" yang selalu membantu
- Teman-teman PA'01 yang senantiasa hangat dalam persahabatan dan semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih atas segala bantuannya.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله
الابد ذكر الله تطمئن القلوب.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka
menjadi tentram dengan mengingat Allah,
ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah
hati menjadi tentram”

(Q.S. al Ra'd : 28)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP. 00. 9/1473/2006

Skripsi dengan judul : Konflik Antarumat Beragama di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2000-2001.

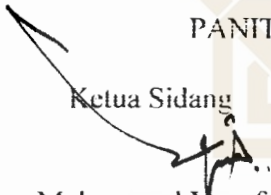
Diajukan oleh:

1. Nama : Milla Sundari Cahyaningsih
2. NIM : 00520022
3. Program : Sarjana Strata 1 Jurusan PA

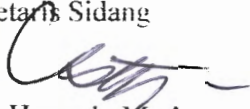
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal 14 Agustus 2006 dengan nilai : 65 (C+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

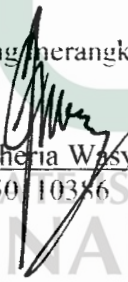
Ketua Sidang


Drs. Muhammad Yusuf, M. Ag
NIP. 150267224

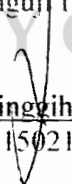
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M. Ag
NIP. 150298987

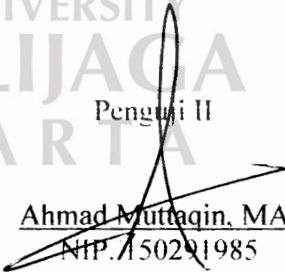
Pembimbing/Perangkap Penguji


Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA
NIP. 150110386

Penguji I


Drs. H. Singih Basuki, MA
NIP. 150210064

Penguji II


Ahmad Muttaqin, MA
NIP. 150291985

Yogyakarta, 14 Agustus 2006

DEKAN.


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

ABSTRAK

Agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian, keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan penghuni semesta ini. Dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif, selain sebagai alat pemersatu sosial agama pun menjadi unsure konflik. Menurut Lewis Coser, konflik merupakan instrument bagi pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik juga dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik agama memang memiliki sensitivitas yang tinggi yang mudah menyulut timbulnya emosi (ketegangan) antarumat beragama. Konflik agama bisa terjadi karena factor diluar agama dan factor dari dalam agama. Mengapa konflik akibat perbedaan agama atau madzhab masih sering terjadi, bahkan juga diwarnai dengan tindakan kekerasan yang menelan korban harta dan jiwa, padahal disisi lain agama (apapun nama agama itu) selalu mengajarkan cinta, damai, kasih sayang, budi luhur (akhlak mulia) kepada para pemeluknya. Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh lagi tentang konflik yang terjadi di Kecamatan Wates.

Permasalahan yang akan dikaji yaitu bagaimana dampak konflik agama terhadap hubungan antar agama khususnya di Kecamatan Wates serta faktor-faktor yang apa saja mendorong terjadinya konflik agama dan bagaimana upaya dalam mengatasi dan menyelesaikan konflik agama tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kasus konflik antarumat beragama yang terjadi di Kecamatan Wates dan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan pemahaman tentang konflik antarumat beragama.

Untuk tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiologis, yakni pendekatan tentang interelasi agama dengan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi dalam masyarakat. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk dianalisa kemudian diambil kesimpulan. Penulis tertarik untuk menghubungkan teori konflik sosialnya Lewis Coser dengan konflik agama yang terjadi di Kecamatan Wates.

Konflik agama yang terjadi di Kecamatan Wates disebabkan tidak adanya surat ijin dalam pendirian rumah ibadah serta kegiatan misi agama Kristen yang cenderung memaksakan agamanya kepada penganut agama lain yang telah menganut suatu agama. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan jalan diadakannya dialog antarumat beragama se-Kabupaten Kulon Progo.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi syarat guna meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Bapak H. M. Fahmie, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin bersama seluruh stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini..
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag dan Bapak Ustadzi Hamzah, M.Ag.,selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya.
3. Ibu. Dr.Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Penasehat Akademik penulis ucapkan terima kasih atas naschat serta bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
4. Ibu. Dr. Alef Theria Wasyim, MA., selaku Pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing saya dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku dan adikku tercinta yang telah memberikan limpahan kasih sayang, dukungan moral dan material selama menempuh studi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung saya ucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih adanya hal-hal yang perlu ditingkatkan dan tentunya masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritiknya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah membalas kebaikan Anda semua.

Yogyakarta, 10 Juli 2006

Penulis

(Milla Sundari Cahyaningsih)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Persembahan	iii
Motto.....	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar tabel	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metodologi Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teoritik	12
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
A. Kondisi Geografis dan Administrasi Pemerintahan	21
B. Kependudukan	22
C. Sosial Ekonomi	23
BAB III KONDISI KEAGAMAAN LOKASI PENELITIAN	25
A. Komposisi Pemeluk Agama	25
B. Sarana Keagamaan	26
C. Pendidikan Agama	28
D. Tokoh Agama	33

BAB IV PERISTIWA KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA	
DI KECAMATAN WATES, KABUPATEN KULON PROGO	40
A. Kronologi Peristiwa	40
B. Faktor-Faktor Pemicu Timbulnya Konflik	50
C. Dampak Konflik Antarumat Beragama Terhadap Hubungan Antar Agama Di Kecamatan Wates.....	56
D. Upaya Mengatasi konflik Antarumat Beragama	60
E. Analisis Kritis Konflik Antarumat Beragama	73
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	21
Tabel 2. 2 Jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan dan jenis kelamin 2000-2001	22
Tabel 3. 1 Jumlah penduduk menurut pemeluk agama dan jenis kelamin	24
Tabel 3. 2 Data rumah ibadah di Kecamatan Wates 2000-2001	26
Tabel 3. 3 Data jumlah penduduk menurut pendidikan.....	28
Tabel 3. 4 Data jumlah sarana pendidikan keagamaan di Wates.....	30



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang tidak mungkin kita hindari. Kita hidup dalam kemajemukan dan merupakan bagian dari proses kemajemukan aktif maupun pasif. Kemajemukan menyusup dan menyangkut dalam setiap dan seluruh ruang kehidupan kita, tak terkecuali juga dalam hal kepercayaan. Kita menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing.¹ Peranan agama dalam sejarah selalu merupakan hal yang memiliki dua peran sekaligus. Pertama, agama telah memberikan nilai dan visi, sumber spiritualis, prinsip-prinsip etik dan dorongan revolusioner untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat. Kedua, umat beragama dan institusi-institusi agama seringkali menghalangi kemajuan-kemajuan ilmiah, perkembangan serta perubahan sosial dan dalam beberapa kondisi juga berada dipihak kaya dan kuat yang melawan si miskin dan lemah. Mereka juga menyumbangkan ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik dalam masyarakat.²

Setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian, keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk Tuhan

¹Johan Effendi, “Kemusliman dan Kemajemukan Agama” dalam Elga Sarapung (ed.), *Dialog : Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta : Intefidei, 2004), hlm. 61.

²Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Interfidei, 2002), hlm. 114.

penghuni semesta ini. Dalam tataran historisnya misi agama tidak selalu artikulatif, selain sebagai alat pemersatu sosial agama pun menjadi unsur konflik. Semua agama juga mengajarkan persaudaraan dengan berbagai cara, namun tidak ada agama dalam sejarah yang dapat mengklaim telah membuat persaudaraan menjadi nyata dan alamiah dalam kehidupan sehari-hari.³

Mengapa konflik akibat perbedaan agama atau madzhab masih sering terjadi, bahkan juga diwarnai dengan tindakan kekerasan yang menelan korban harta dan jiwa, padahal disisi lain agama (apapun nama agama itu) selalu mengajarkan cinta, damai, kasih sayang, budi luhur (akhlak mulia) kepada para pemeluknya?⁴

Agama seringkali menampilkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda. Agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, persaudaraan namun pada waktu yang lain menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang dapat menimbulkan peperangan.⁵

Konflik agama memang memiliki sensitivitas yang tinggi yang mudah menyulut timbulnya emosi (ketegangan) antarumat beragama. Selayaknya semua pihak mempertimbangkan lagi kegiatan yang dapat menimbulkan ketersinggungan pihak lain.⁶ Konflik selain mengandung makna positif

³Glenn D. Paige, *Islam Tanpa kekerasan* (Yogyakarta : LKIS, 1998), hlm. 171.

⁴Sudarto, *Konflik Islam Kristen* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 11.

⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 147.

⁶Sudarto, *Konflik Islam.....*, hlm. 100.

sebagai logika kepelbagaian juga dapat menimbulkan makna negatif. Maklum, selain sudah dipahami sebagai sesuatu yang negatif (seolah-olah tidak boleh, harus dihindari), juga orang belum terlatih untuk menghadapi dan mengelola konflik. Ia dibiarkan saja membuahakan permusuhan, dendam, curiga, dengki, saling tidak percaya dan keretakan.⁷

Konflik agama bisa terjadi karena beberapa hal. Pertama, karena faktor diluar agama. Misalnya faktor sosial-ekonomi, ketidakadilan dan kemiskinan. Disatu desa, ternyata tingkat ekonomi warga yang beragama Kristen lebih baik dari yang lain. Keadaan ini yang dapat menimbulkan keceraburuan, apalagi bila ada tindakan-tindakan tidak adil dari penguasa setempat terhadap warga masyarakat menurut kategori kelompok agama. Faktor politik agama dipakai alat legitimasi kekuasaan atau kekuatan untuk berpolitik dan mengorbankan orang atau kelompok lawan politik.

Kedua, faktor dari dalam tak dapat disangkal bahwa agama-agama di dalam dirinya sendiri mengandung potensi konflik, contohnya: ada teks-teks kitab suci agama yang sering dijadikan kekuatan legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan terhadap kelompok agama yang lain bahkan pembunuhan.⁸

Secara tegas, Al Quran menyebutkan bahwa faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia, misalnya dalam surat Yusuf ayat 5

⁷Th. Sumartana, *Pluralisme.....*, hlm. xvi.

⁸*Ibid.*, hlm. 10.

dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi.⁹

Dalam pandangan Alwi Shihab, bahwasanya yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan antara Islam dan Kristen secara umum, pada dasarnya terletak dalam sejarah sepanjang kecurigaan kedua belah pihak. Jelasnya bahwa pemahaman diri dan watak kedua agama itu yang “universal” hanya mempersubur rasa permusuhan tersebut, karena setiap pihak memandang dirinya sebagai agama yang mutlak, yang tidak dapat mengakui agama lain diluar sebagai sama-sama bernilai masing-masing agama itu mengakui agamanya yang paling unik, unggul, normative, menyelamatkan dan satu-satunya dari Tuhan.¹⁰

Sebenarnya agama Islam dan Kristen telah menjalin hubungan yang cukup panjang, yaitu sekitar empat belas abad. Rentang waktu yang panjang ini telah menjadi saksi naik turunnya batas-batas kebudayaan yang ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerjasama yang produktif. Tetapi yang paling dominan dari kedua agama itu adalah rasa permusuhan, kebencian dan kecurigaan ketimbang persahabatan dan saling memahami.¹¹

Menurut Coser dalam (Veeger,1993), konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-

⁹Dadang Kahmad, *Sosiologi....* , hlm. 148.

¹⁰Alwi Sihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, terj. Ali Fauzi (Bandung : Mizan. 1998), hlm. 187.

¹¹Alwi Sihab, “*Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21*”, dalam Komaruddin Hidayat, Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Persada Utama dan Paramadina, 1998), hlm. 317.

sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga memojokkan, merugikan atau menghancurkan pihak lawan. Lewis Coser dalam (Poloma, 2000) berpandangan bahwa konflik merupakan potensi positif untuk membentuk serta mempertahankan suatu struktur masyarakat. Dengan kata lain, konflik merupakan instrumen bagi pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik juga dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sekelilingnya.

Lewis Coser tidak menyangkal bahwa dalam kehidupan manusia selalu terdapat keragaman yang memungkinkan terjadinya konflik. Coser memberikan beberapa alternative untuk mengurangi konflik .Katup penyelamat (safety valve) merupakan salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan saluran bagi anggota kelompok untuk melampiaskan luapan permusuhan tanpa menghancurkan seluruh struktur. Coser melihat katup penyelamat ini sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, dimana tanpa itu hubungan-hubungan diantara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam.

Dalam kehidupan masyarakat beragama di Indonesia yang sedang menghadapi konflik, sesungguhnya banyak ditemukan katup penyelamat yang selama berpuluh-puluh tahun terbukti efektif untuk meredakan konflik.

Masyarakat lokal memiliki kebijakan sendiri untuk membentuk katup penyelamat dan mendayagunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelembagaan-kelembagaan sosial dalam masyarakat lokal seperti gotong royong atau sambat sinambat dapat berfungsi sebagai katup penyelamat. Demikian juga pada instansi pemerintah, telah terbentuk berbagai katup penyelamat baik yang melibatkan intern umat beragama maupun antarumat beragama.¹²

Sesudah menyimak teori konflik sosialnya Lewis Coser maka penulis tertarik untuk menghubungkan teori konflik sosialnya Coser dengan konflik agama yang terjadi di Kecamatan Wates. Adakah dampak positif yang bisa dipetik dengan adanya konflik agama di Kecamatan Wates seperti yang diungkapkan Coser bahwa konflik tidak selalu berdampak negatif tapi bisa juga berdampak positif. Maka diperlukannya adanya penelitian yang diharapkan bisa diperoleh suatu jawaban yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

B. Rumusan Masalah.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apa dampak konflik antarumat beragama di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo terhadap hubungan antaragama?

¹²Achmad Sahid dan Zainudin Daulay , *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Litbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2001), hlm. 89.

2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya konflik serta bagaimana upaya dalam mengatasi atau menyelesaikan konflik tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Ada beberapa kegunaan yang membuat penulis tertarik untuk mengambil judul "Konflik Antar Umat Beragama di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo".

- 1.. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan (anrich knowledge) tentang masalah konflik antarumat beragama khususnya di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.
2. Secara praktis, penelitian ini dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam upaya memecahkan ataupun menekan sekecil mungkin masalah konflik antarumat beragama di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo

Adapun Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini ingin merekonstruksi kasus konflik antarumat beragama yang terjadi di Kecamatan Wates serta untuk mengetahui dampaknya bagi hubungan antaragama pada khususnya .
2. Sebagai suatu usaha untuk meningkatkan pemahaman tentang konflik antarumat beragama sehingga ditemukan faktor-faktor pemicunya dan dapat ditemukan jalan penyelesaiannya.

D. Metodologi Penelitian

1. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian berupa benda atau orang, tempat, data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Yang menjadi subyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah orang yaitu pemuka agama muslim dan Kristen, tokoh masyarakat, ketua pemuda, pejabat pemerintah setempat, serta warga masyarakat yang menjadi sasaran penelitian yang bisa memberikan informasi .

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian penulisan skripsi ini adalah konflik antarumat beragama yang terjadi di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. Daerah terjadinya konflik antarumat beragama yaitu di Pedukuhan Kliwonan Triharjo, Wates dan Instansi yang terkait yaitu Kantor Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

2. Metode Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau "field research". Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain :

a. Metode Wawancara atau Interview.

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan dengan cara bercakap-

cakap atau beratap muka langsung kepada orang yang dapat memberi keterangan-keterangan pada peneliti.¹³

Dalam hal ini peneliti mewancarai atau melakukan interview pada pemuka agama baik dari pihak Islam maupun Kristen, pemerintah desa atau kecamatan, ketua pemuda, warga masyarakat yang terkait yang dapat memberikan informasi .

b. Metode Observasi

Soetrisno Hadi mengemukakan bahwa metode ini merupakan pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena obyek yang diteliti.¹⁴ Metode observasi digunakan untuk menguatkan data wawancara dari subyek penelitian dan studi pustaka, alat yang digunakan adalah kertas atau buku kosong dan alat tulis.

c. Studi Pustaka

Merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperlukan dari perpustakaan baik berupa buku, majalah, jurnal maupun ensiklopedi. Semua untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan.

¹³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 64.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: F. Psikologi UGM, 1980), hlm. 25.

3. Analisa Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis melalui tahap:

- (1) Pengorganisasian data secara rapi, sistematis dan lengkap. Dalam hal ini peneliti mengorganisir data yang bersifat kualitatif serta didukung oleh data kuantitatif, baik yang berasal dari dokumen maupun hasil wawancara.
- (2) Analisis data melalui deskriptif analisis kualitatif yang diharapkan dapat memberi gambaran permasalahan konflik di lokasi penelitian. Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosiologis yaitu pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka.¹⁵

E. Tinjauan Pustaka

Pokok masalah yang penulis teliti saat ini sangat berbeda dan belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya yang membahas tentang konflik antarumat beragama di kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.

Suharlan (1996) mengadakan penelitian pustaka dengan mengangkat judul konflik antarumat beragama dalam pluralisme agama di Indonesia dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini menitik beratkan pada konflik Islam-Kristen (kasus Situbondo dan kasus Ambon).

¹⁵ Achmad Syahid dan Zainudin Daulay, *Peta Kerukunan....*, hlm. 87.

Muhammad Fauzi (1995) tentang konflik antara peradaban Islam dan Kristen Barat. Dengan pendekatan historis-kritis dikombinasi dengan sosial pengetahuan membahas tentang konflik peradaban Islam dan Kristen Barat terjadi karena kompetisi kekuasaan dan kultur atau hubungan kekuasaan, atau kultur barat dengan Islam melahirkan konflik peradaban secara global. Penulisan skripsi yang akan penulis tulis berbeda dan belum pernah diangkat sebelumnya. Merupakan penelitian lapangan tentang konflik antarumat beragama yang terjadi di Kecamatan Wates dengan pendekatan sosiologis.

Beberapa buku yang pernah penulis jumpai atau temukan yang berkaitan dengan konflik agama, diantaranya adalah buku karangan Zakiyuddin Baidhawiy dengan karyanya *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan* mengungkapkan beberapa konflik diantaranya mengenai konflik antara klaim Komunitarian dan Libertarian, konflik antar etnis dalam masyarakat multikultural sekaligus HAM dan konflik keagamaan dalam perubahan global yang juga merupakan kajian sosiologi agama. Persoalan yang mendapatkan perhatiannya adalah mengenai pluralitas itu sendiri. Kajian tersebut terinspirasi pada kenyataan akan banyaknya agama atau kemajemukan agama. Sehingga karya tersebut menitik beratkan konflik agama secara luas dan bukan pada persoalan dari tiap agama itu sendiri.¹⁵

Sedangkan pendapat Th. Sumartana dalam tulisannya *Pluralisme, Konflik dan Dialog Refleksi tentang Hubungan Antaragama di Indonesia*

¹⁵Th. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Dialog: Refleksi tentang Hubungan Antaragama di Indonesia* dalam Elga Sarapung, Tri Widiyanto (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 19.

hanya menjelaskan tentang diperlukannya pemberdayaan, konsientisasi dan pendewasaan umat yang lebih intensif. Konflik dan perilaku saling bunuh-bunuhan adalah bukti bahwa ada sesuatu yang absurd dalam agama. Kondisi semacam itu yang harus dibenahi, bukan menghindari konflik akan tetapi mendewasakan diri untuk mampu mengatasi konflik.¹⁷

F. Kerangka Teoritik

Agama sebagaimana dipahami para antropolog atau sosiolog didefinisikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang ghaib dan suci (Suparlan, 1998). Definisi lain menyebutkan bahwa fungsi agama adalah media untuk mencapai keselamatan baik bagi penganutnya maupun bagi masyarakat luas. Hendropuspito (1984) memberi definisi agama sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh para penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dapat didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Dua definisi agama diatas lebih memperlihatkan definisi yang empiris dan deskriptif, mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya.

¹⁷Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalensi Agama Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2000).

Berdasarkan definisi diatas, dapat diidentifikasi lebih lanjut beberapa peran agama yang secara empiris fungsional dalam kehidupan manusia. Hendropuspito (1984) mengemukakan beberapa fungsi agama sebagai berikut:

- 1) *Fungsi edukatif*; agama sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, termasuk dalam hal yang sakral dan kehidupan manusia setelah mati. Untuk tugas tersebut maka dalam suatu institusi keagamaan sangat memerlukan peran pemuka agama seperti kyai, ulama, pendeta dan pedanda. Pusat-pusat pendidikan keagamaan seperti pondok, padepokan maupun biara bisa dianggap satu wadah bagi pemuka agama untuk melaksanakan fungsi edukatif tersebut.
- 2) *Fungsi penyelamatan*; dengan cara yang khas agama memberi jaminan untuk mencapai kebahagiaan yang “terakhir”.
- 3) *Fungsi pengawasan sosial*; agama ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan norma-norma susila yang berlaku bagi masyarakat penganutnya. Agama dapat meneguhkan kaidah-kaidah susila, mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral yang dianggap baik, mengadakan inkulturasi nilai hukum adat serta membeikan sanksi pelanggaran terhadap hukum adat.
- 4) *Fungsi memupuk persaudaraan*; dalam sejarah umat manusia telah terbukti bahwa situasi kerukunan antar sesama pemeluk agama lebih positif dibandingkan dengan terjadinya konflik. Walaupun terjadi konflik tidak akan terjadi terus menerus, tetapi hanya waktu-waktu tertentu dan melibatkan sebagian kecil kelompok masyarakat. (5) *Fungsi*

transformatif; agama mampu mengubah kehidupan masyarakat lama yang dipenuhi oleh adat menuju masyarakat baru yang lebih rasional.

Dengan melihat agama sebagai satu lembaga yang selalu fungsional dalam kehidupan manusia, maka idealnya umat beragama selalu hidup berdampingan, rukun dan damai, baik antara sesama pemeluk agama maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam pada itu, konflik yang melibatkan antarumat beragama dengan mengaktifkan simbol-simbol keagamaan dari masing-masing pihak yang bertikai, menimbulkan pertanyaan mendasar apakah agama sudah tidak berfungsi dalam kehidupan manusia. Sebagai umat beragama yang yakin akan kebesaran Tuhan, tentu tetap berpegang pada pendirian bahwa agama masih tetap fungsional dan diperlukan dalam kehidupan manusia. Maka kemudian yang harus dianalisis lebih lanjut adalah adakah konflik juga fungsional bagi kehidupan manusia serta bagaimana mengatasi konflik-konflik tersebut.

Konflik terjadi karena adanya pertentangan dua atau lebih kepentingan, melibatkan paling tidak dua pihak yang memiliki interes atau kepentingan berbeda. Para sosiolog yang menggunakan paradigma konflik, melihat bahwa konflik merupakan sesuatu yang alamiah terjadi dalam masyarakat yang heterogen. Jika dikelola dengan baik, konflik dapat berubah menjadi potensi positif untuk terjadinya perubahan. Coser misalnya (dalam Poloma, 2000), memandang konflik sebagai instrumen bagi pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Bagi keanggotaan suatu

kelompok, konflik juga merupakan satu media untuk memperkuat identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur dengan dunia sekelilingnya.¹⁸

Lewis Coser juga mengemukakan pendapatnya dalam buku, "The Functions of Social Conflict" dengan tegas Coser menolak pandangan bahwa konflik adalah "penyakit" yang memutuskan, menghancurkan, serta bersifat disfungsi terhadap relasi-relasi sosial. Justru "konflik adalah sebuah bentuk sosialisasi". Coser mau mengatakan bahwa, dinamika sebuah sistem serta proses reintegrasi hanya dapat berlangsung apabila ada konflik. Tanpa konflik tidak akan ada dinamika, tidak ada perubahan. Konflik tidak identik dengan kekerasan dan tidak selamanya termanifestasikan oleh kekerasan. Makanya janganlah karena kita menentang kekerasan, maka kita meniatkan konflik. Menentang kekerasan adalah sesuatu yang legitim, akan tetapi mengidentikkan konflik dengan kekerasan adalah kesalahan besar.¹⁹

Menurut Budi Munawar Rahman yang mengutip pendapat Wilson dalam buku *Against Religion, why we should try to live without it*, ini menunjukkan dilema konflik antarumat beragama, yang jika diringkaskan kira – kira demikian. Jika seseorang ada dalam sebuah agama, konflik dengan agama lain akan dianggap sebagai "Sebuah tindakan kebenaran melawan kezaliman" sedangkan jika orang itu ada di agama lain yang dilawan itu, maka ia akan menganggap sebaliknya, agamanya sendiri sebagai yang benar, agama

¹⁸Achmad Syahid dan Zainudin Daulay....., hlm. 88-89.

¹⁹Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralisme Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. x viii.

lawannya itu yang salah, yang zalim. Agama yang ada dalam kenyataan itulah yang sering mewarnai konflik-konflik sepanjang zaman hingga dewasa ini.²⁰

Machasin dalam “Sesungguhnya Ada “Shared Truth” dalam buku Relief (Journal of Religious Issues) mengatakan bahwa konflik tidak terjadi karena orang mengatakan benar dan salah, tetapi karena menumpuknya akibat dari kekecewaan. Konflik terjadi ketika orang merasa terancam dan tidak ada solusi untuk memecahkan persoalan. Selama orang beranggapan bahwa orang lain tidak membahayakan dirinya, konflik tidak akan terjadi. Ketika ada orang yang ingin menguasai, tetapi pihak yang menjadi “obyek” masih mampu mempertahankan diri, konflik tidak akan terjadi, tetapi kalau ada kepentingan-kepentingan lain, maka itulah yang bisa menjadi konflik. Kalau hanya berbeda pandangan dalam satu hal, tapi perbedaan tersebut tidak berakibat pada kondisi dimana yang satu memperoleh sesuatu sementara yang lain tidak, maka tidak masalah. Orang berbeda agama tidak harus konflik, tetapi memang sering kali konflik semakin meruncing karena adanya pembenaran dalam agama.²¹

Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar memandang konflik atau pertikaian merupakan proses individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang

²⁰Budi Munawar Rachman, “*Pluralisme dan Teologi Agama Islam Kristen* dalam Th. Sumartana (ed.), *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta, 2001), hlm. 165-166

²¹Hermansyah Hsb, *Relief: Jurnal of Religious Issues* (Yogyakarta: Center for Religious and Cross Cultural Studies, 2003), hlm. 263.

disertai dengan ancaman dan kekerasan. Konflik mempunyai beberapa bentuk yaitu konflik pribadi, konflik agama, konflik politik dan sebagainya.²²

Menurut penulis konflik tidak harus diikuti dengan kekerasan atau kerusuhan yang menimbulkan korban yang besar seperti yang pernah terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Konflik secara konseptual dalam ilmu-ilmu sosial tidak selalu berkonotasi negatif, salah satunya teori konflik yang diungkapkan oleh Lewis Coser bahwa konflik dalam batas tertentu adalah unsur esensial bagi pembentukan kelompok dan bagi berlangsungnya kehidupan kelompok. Konflik merupakan bagian dinamika dari sebuah sistem dan proses reintegrasi yang berlangsung dalam masyarakat. Tanpa adanya konflik maka tidak akan ada dinamika atau perubahan. Sedangkan perubahan merupakan keniscayaan bagi suatu sistem yang hidup seperti masyarakat. Namun konflik yang destruktif yang eksekutif menjadi kerusuhan dan kekerasan akan dapat menghancurkan sistem itu sendiri, harus dihindari.²³

Dari beberapa definisi konflik diatas, mempunyai beberapa makna yaitu:

1. Konflik terjadi karena adanya pertentangan dua atau lebih kepentingan, melibatkan paling tidak dua pihak yang memiliki interes atau kepentingan yang berbeda, akan tetapi bisa juga dikarenakan memang kondisi obyektif kedua belah pihak yang berbeda dan konflik lahir dari adanya interaksi antar individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas sosial, ekonomi, politik dan budaya

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 99.

²³Imam Tholikhah (dkk.), *Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2002), hlm. 1.

2. Konflik agama akan semakin meruncing karena adanya pembenaran atau klaim kebenaran dari masing-masing agama.

G. Sistematika Pembahasan.

Secara sistematika dan garis besar pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam empat bab, yaitu sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka teoritik
- Bab II Bagian bab yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi kondisi sosial meliputi: letak geografis dan administrasi, pemerintahan, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi.
- Bab III Bagian bab yang menguraikan kehidupan keagamaan lokasi penelitian meliputi: komposisi pemeluk agama, sarana keagamaan, pendidikan agama dan tokoh agama.
- Bab IV Mengenai peristiwa konflik antarumat beragama di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo. Bab ini akan menjelaskan tentang kronologi peristiwa, faktor-faktor pemicu timbulnya konflik, dampak dengan adanya konflik, upaya mengatasi konflik antarumat beragama dan analisis kritis konflik antarumat beragama.
- Bab V Bab penutup, yang berisikan kesimpulan, saran dan kata penutup. Dalam bab ini dibuat kesimpulan yang bersifat reflektif berdasarkan

data dan informasi dari keseluruhan uraian dan berdasarkan refleksi ini dikemukakan suatu saran yang diharapkan dapat sebagai masukan bagi semua pihak untuk memperbaiki keadaan dan untuk mencegah tidak berulang kejadian serupa dimasa yang akan datang Selain uraian substansi diatas, pada bagian akhir laporan disusun daftar kepustakaan dan sejumlah lampiran-lampiran yang dipandang relevan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik agama yang terjadi di Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo disebabkan difungsikannya rumah Sdr. E. Sabari menjadi tempat ibadah yaitu gereja. Pendirian bangunan sejak awal sudah tidak prosedural atau tidak memenuhi persyaratan-persyaratan. Sdr E. Sabari mempunyai ijin dari Gubernur tapi penuh kejanggalan. Kop suratnya DPU tapi ditandatangani Gubernur. Ijin ini ternyata ijin bangunan bukan ijin prinsip. Peringatan demi peringatan telah dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Wates beserta para tokoh agama tapi tetap saja mereka tidak mengindahkannya. Hal ini yang membuat resah masyarakat Islam di Toyan, Wates hingga pada puncak kemarahan umat Islam menggelar aksi demo yang diikuti massa sekitar 300 orang disertai dengan aksi pembakaran ban-ban mobil. Faktor- faktor yang menyebabkan konflik adalah: 1) Ijin dalam pendirian Gereja tidak prosedural karena ada unsur KKN 2) Kegiatan agama Kristen yang meresahkan masyarakat 3) Pelanggaran-pelanggaran aturan hukum masih terus dilakukan oleh pihak E. Sabari. Konflik antarumat beragama ini bisa diselesaikan dengan jalan dialog antarumat beragama yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak mengandung kekurangan, baik dari segi struktur, bahasan atau dari segi isinya. Kekurangan itu diharapkan dapat diperbaiki pada kesempatan berikutnya, baik oleh penulis sendiri maupun oleh penulis atau penelitian selanjutnya. Dari pembahasan di atas kiranya perlu diajukan saran-saran.

1. Mengingat terbatasnya data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian maka sangat dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut
2. Penulisan ini mengambil teori sosialnya Lewis Coser, perlu dikembangkan pada teori-teori lainnya.
3. Usaha-usaha untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna belum dilakukan sepenuhnya dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis mengharap kepada penelitian selanjutnya agar menyempurnakannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Ikhwan Hakimul. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Andito (ed.). *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1998
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi, 2002
- Daja, Burhanuddin. *Perbandingan Agama Suatu Paradigma Studi Strategis dan Pembangunan Nasional Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980
- Hermansyah. *Relief: Jurnal of Religious Issues*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross Cultural Studies, 2003
- Ismail, Faisal. *Pijar-Pijar Islam: Pergumulan Kultur dan Struktur*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara 1995
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito 1998
- O'dea, F. Thomas *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press. Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, 1992
- Paige, Glenn D.(ed.). *Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Lkis, 1998
- Puspito, Hendro, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 1994

- Rahman, Munawar Budi. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2001
- Sadjito, S. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Saifuddin, Fedyani Ahmad. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali, 1986
- Sanusi, Achmad. *Agama di Tengah Kemiskinan: Refleksi Atas Pandangan Islam dan Kristen dalam Perspektif Kerjasama Antar Umat Beragama*. Jakarta: Logos, 1999
- Sarapung, Elga.(ed.). *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Sarapung, Elga dan Widiyanto, Tri (ed.). *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. terj. Ali Fauzi, Bandung: Mizan 1998
- _____, "Hubungan Islam dan Kristen Memasuki Abad 21" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus Af (ed). *Passing Over Melintas Batas Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Persada Utama dan Paramadina, 1998
- Sudarto. *Konflik Islam Kristen*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990
- Sofyan, Muhammad. *Agama dan Kekerasan Dalam Bingkai Reformasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999
- Syahid, Achmad dan Daulay, Zainudin. *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Pusat Litbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2001
- Th. Sumartana (dkk). *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: DIAN atau Interfidei, 2002

Dr.ImtiyazYusuf, [www.PembajakanAgamaMenjadiSumberKonflikRepublika.co.id/
Koran.asp?kat.id=105&kat id!=232&kat id 2=285](http://www.PembajakanAgamaMenjadiSumberKonflikRepublika.co.id/Koran.asp?kat.id=105&kat id!=232&kat id 2=285), 3 Desember 2004



PEDOMAN WAWANCARA

1. Kenapa bisa terjadi konflik agama serta bagaimana kronologi terjadinya konflik?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya konflik agama di Kecamatan Wates?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang telah dilakukan oleh umat Kristen sehingga dianggap telah meresahkan masyarakat?
4. Dampak negative dan posisi yang dirasakan masyarakat Kecamatan Wates dengan adanya konflik agama?
5. Apa yang mendorong masyarakat untuk melakukan aksi demo?
6. Usaha apa saja yang telah dilakukan untuk menonaktifkan kegiatan keagamaan umat Kristen tersebut?
7. Bagaimana pihak pemerintah Kecamatan Wates mensikapi konflik yang terjadi?
8. Pernahkah dari pihak umat Islam memberikan teguran kepada pihak umat Kristen atas semua kegiatan-kegiatannya yang dianggap menyalahi aturan?
9. Kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan konflik agama?
10. Langkah apa saja untuk mencegah agar konflik tidak terjadi lagi?
11. Apakah benar tidak ada izin penuh dalam pendirian gereja tersebut?
12. Berapa lamakah kegiatan keagamaan tersebut telah berjalan dan dari tahun berapa?
13. Usaha yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan masalah konflik?
14. Apakah hubungan masyarakat khususnya hubungan antaragama terjalin baik kembali setelah berakhirnya konflik agama tersebut?
15. Sebelum terjadi konflik apakah hubungan antara Islam dan Kristen terjalin dengan baik?
16. Apakah konflik ini murni merupakan konflik agama tidak ada factor lain yang mendukung? Ekonomi, politik misalnya?
17. Siapa saja yang terlibat dalam kasus konflik agama yang terjadi di Kecamatan Wates?

CURRICULUM VITAE

Nama : Milla Sundari Cahyaningsih
Tempat Tanggal Lahir : 7 Mei 1982
Agama : Islam
Nama Ayah : H. Dalisan, Sag
Nama Ibu : Susinah
Pekerjaan Orang Tua : PNS
Alamat : Sebokarang Rt. 86 Rw. 38 Wates, Kulon Progo
Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

1. TK ABA Wates lulus tahun 1988
2. SD Ngulakan 1 Pengasih lulus tahun 1994
3. MTSN Wates lulus tahun 1997
4. MAN II Wates lulus tahun 2000
5. UIN Sunan Kalijaga masuk tahun 2000



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

Daftar Informan Umat Islam:

1. Bapak Wadiyo, Lurah Desa Triharjo, umur 40 tahun, Tambak Triharjo Wates.
2. Bapak. Drs. Gatot Guritno, umur 55 tahun, Camat Wates, KP.
3. Bapak Marjono, umur 60 tahun , Dukuh Kliwonan, Triharjo Wates, KP
4. Bapak. Agung Maburi, umur 42 tahun, Staf KUA Wates, KP.
5. Bapak. Daldiri, Sag, umur 50 tahun, Kepala KUA Kecamatan Wates, KP.
6. Bapak. Wagiran, umur 30 tahun, Ketua Pemuda Islam Triharjo Wates, KP.

Daftar Informan Umat Kristen:

1. Bapak. Mitro Raharjo, umur 60 tahun, Mantan Lurah Triharjo, Wates, KP.
2. Bapak. Wiyono, BA, umur 65 tahun, Staf Kecamatan Wates, KP.
3. Bapak. Alif Sujanto, BA, umr 65 tahun, Tokoh Agama Kristen Wates, KP.
4. Bapak. E. Sabari, umur 45 tahun, Tokoh Agama Kristen, Toyan Wates, KP.
5. Pendeta Hestitomo, umur 50 tahun, Tokoh Agama Kristen, Toyan Wates, KP.